

BAB II

KEPUASAN SISWA TERHADAP KETERSEDIAAN SARANA DAN PRASARANA OLAHRAGA PENDIDIKAN JASMANI

A. Kepuasan Siswa

1. Pengertian Kepuasan

Kepuasan berasal dari bahasa latin “*satits*”, yang berarti cukup dan sesuatu yang memuaskan akan secara pasti memenuhi harapan, kebutuhan, atau keinginan, dan tidak menimbulkan keluhan. Istilah ‘kepuasan’ merujuk pada sikap umum konsumen dan pelanggan di setiap individu terhadap hasil kinerja seseorang. Menurut Atikah (2013: 41) Seseorang dengan tingkat kepuasan tinggi menunjukkan sikap yang positif. Kepuasan menurut kamus umum bahasa Indonesia didefinisikan sebagai perihal atau perasaan puas, kesenangan, kelegaan, dan sebagainya. Dalam hal ini kepuasan disandingkan dengan pendidikan yang erat kaitannya dengan siswa.

Menurut Supiatin (2016: 33) mengemukakan “kepuasan siswa merupakan suatu sikap positif siswa terhadap pelayanan proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru karena adanya kesesuaian antara apa yang diharapkan dan dibutuhkan dengan kenyataan yang diterimanya”. Jika pelayanan proses belajar mengajar yang diterima cocok dengan apa yang diharapkan oleh siswa, maka siswa akan merasa puas, dan jika pelayanan yang diterima tidak sesuai, maka siswa akan merasa tidak puas. Atikah (2013:78) “Kepuasan siswa adalah respon siswa yang sudah terpenuhi keinginannya tentang penggunaan sarana dan prasarana di sekolah atau jasa yang diberikan pihak sekolah, pada saat proses kegiatan belajar mengajar di sekolah”.

Kepuasan siswa merupakan evaluasi emosional dari berbagai hasil dan pengalaman yang berhubungan dengan pendidikan yang benar-benar mereka peroleh dibandingkan dengan harapan mereka sebelumnya. Menurut Kotler (Susanto, 2014: 91) Kepuasan siswa merupakan tingkat perasaan di mana seseorang menyatakan hasil perbandingan atas fasilitas atau jasa yang

diterima dan yang diharapkan” Kepuasan merupakan sebuah perasaan yang dirasakan orang - orang baik perasaan puas, senang atau tidak senang, setelah membandingkan hasil yang diperoleh, yang dirasakan dengan harapan yang diinginkan seseorang. Keberhasilan sekolah dapat diukur dari kepuasan siswanya. Hal ini senada dengan Rustami (2016: 43) “yang mengungkapkan bahwa kepuasan pelanggan jasapendidikan adalah salah satu faktor penentu keberhasilan kompetensi pendidik.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas kepuasan siswa merupakan perasaan senang, puas, terpenuhinya keinginan, harapan dan kelegaan siswa terhadap sekolah dari segi pelayanan akademik dan hal-hal yang menjadi kebutuhannya selama melaksanakan jenjang pendidikan di sekolah yang didukung oleh sarana prasarana serta pelayanan akademik yang berkualitas.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Siswa

Kepuasan siswa merupakan tingkat perasaan siswa setelah membandingkan apa yang ia terima dengan harapan yang diinginkan pada saat proses belajar di sekolah. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan siswa menurut Supiyatin (2016: 286) diantaranya:

a. *Service* (Pelayanan)

Kualitas yang dirasakan dalam kepuasan lebih tinggi pada bagian fungsi kualitas, hasil ini dapat dihubungkan dengan fakta layanan pendidikan menjadi sangat penting untuk kebutuhan siswa.

b. *Image* (citra)

Citra merupakan kesan keseluruhan yang muncul dalam benak masyarakat tentang sekolah, bahwa sekolah harus bersaing melalui citra dengan mengetahui beberapa hal yaitu citra sekolah kejuruan dibandingkan dengan sekolah kejuruan lain, dan persepsi masyarakat internal dan eksternal terhadap citra sekolah tersebut.

c. Nilai yang dirasakan

Nilai yang dirasakan adalah penilaian konsumen serta keseluruhan dari utilitas suatu produk berdasarkan persepsi yang dirasakan dan diberikan.

Kepuasan terhadap pelayanan sekolah dapat dilihat dari program kepuasan siswa, menurut Tjiptono (2014: 158) ada lima elemen yang perlu diperhatikan sebagaimana berikut:

- a. Sarana dan Prasarana pembelajaran yang berkualitas
- b. Hubungan keluarga

- c. Program pendidikan jangka panjang
- d. Fokus pada pelayanan terbaik
- e. Sistem pendidikan yang diterapkan

Bedasarkan penjelasan di atas faktor tersebut yang menjadi penyebab suatu penilaian siswa terhadap pelayanan akademik. Penilaian tersebut dapat bernilai positif ataupun negatif. Dimana harapan siswa akan dibandingkan dengan tingkat kinerja dari pelayanan akademik ataupun hasil yang dirasakan langsung oleh siswa tersebut. Sehingga rasa tidak puas tergantung pada sikap pelanggan terhadap ketidaksesuaian senangoatau tidak senang. Kondisi yang umum terjadi adalah siswa dapat mengalami salah satu dari tingkat kepuasan yang umum yaitu:

- a. Kinerja di bawah harapan, siswa akan tidak puas.
- b. Kinerja sesuai dengan harapan, siswa akan puas.
- c. Kinerja melampaui harapan, siswa akan merasa sangat puas.

3. Indikator Kepuasan Siswa

Sekolah menganggap bahwa pelayanan akademik dan pelayanan non akademik merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan belajar siswa. Menurut Supiatin (2016: 40) menggunakan lima indikator dalam mengukur kepuasan siswa, maka indikator kepuasan siswa terdiri dari:

- a. Keandalan (*reliability*)
Keandalan sesuai dengan kemampuan guru dalam memberikan pelayanan proses belajar mengajar yang bermutu sesuai dengan yang dijanjikan, konsisten, serta sekolah mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan siswa.
- b. Wujud (*tangible*)
Layanan/jasa yang tidak dapat dilihat, diraba, dan dicium, maka aspek berwujud merupakan suatu hal yang penting dalam mengukur layanan karena siswa menggunakan indera penglihatan untuk menilai kualitas suatu layanan sekolah.
- c. Daya tanggap (*responsiveness*)
Daya tanggap adalah kesediaan personil sekolah untuk mendengar dan mengatasi keluhan siswa yang berhubungan dengan masalah sekolah yang menyangkut masalah belajar-mengajar ataupun masalah pribadi.

d. Kepastian (*Certainty*)

Kepastian adalah keadaan pasti. Siswa memilih sekolah sebagai tempat untuk belajar dan mengembangkan potensi yang dimilikinya berdasarkan pada informasi dan lain-lainnya.

e. Empati (*emphaty*)

Bentuk empati pihak sekolah terhadap siswa adalah adanya pemahaman personil sekolah terhadap kebutuhan siswa dan berupaya ke arah pencapaiannya. Dalam pencapaian dibutuhkan penilaian dari siswa.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa sebuah kepuasan siswa dapat dilihat dari indikator tersebut. Oleh karena itu apabila siswa sebagai konsumen memiliki kepuasan yang optimal maka dapat menguntungkan pelayanan akademik, sehingga mampu memberikan citra baik kepada orang lain. Dalam hal ini sekolah perlu memperhatikan pelayanan akademik agar mampu memberikan kepuasan kepada siswa.

B. Sarana dan Prasarana Olahraga

1. Pengertian Sarana

Sarana olahraga atau alat adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan. Sarana olahraga pada dasarnya merupakan segala sesuatu yang sifatnya tidak permanen, dapat dibawa kemana - mana atau dipindahkan dari suatu tempat ke tempat lain. Contoh: bola, raket, pemukul, tongkat, balok, raket dan lain-lain. Sarana olahraga atau alat sangat penting dalam memberikan motivasi peserta didik untuk bergerak aktif, sehingga siswa sanggup melakukan aktivitas dengan sungguh - sungguh dan akhirnya tujuan aktivitas dapat tercapai. Suryobroto (2004:4). "Sarana olahraga adalah terjemahan dari *facilities*, yaitu sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan olahraga yang mudah dipindahkan bahkan dibawa oleh pelaku atau siswa". Contoh alat yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan yaitu bola, raket, pemukul, net, lembing, dan lain - lain.

Sarana olahraga merupakan peralatan yang sangat membantu dalam proses belajar mengajar di pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan. Sarana olahraga pada dasarnya merupakan segala sesuatu yang sifatnya tidak permanen, dapat dibawa kemana-mana atau dipindahkan dari suatu tempat ke

tempat lain. Samsudin (2014: 54) “saranana olahraga adalah segala fasilitas pendukung untuk membantu kelancaran kegiatan pendidikan jasmani yang telah direncanakan secara sistematis guna mencapai tujuan kegiatan jasmani. Selanjutnya sarana juga dapat juga diartikan sebagai sesuatu yang dapat digunakan dalam pembelajaran”. Suryobroto (2004: 4) menjelaskan “Sarana atau alat adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, mudah dipindahkan dan dibawa oleh pelakunya atau siswa”. Sarana dalam pendidikan jasmani merupakan hal yang mutlak harus dimiliki oleh sekolah, tanpa ditunjang dengan hal ini pembelajaran pendidikan jasmani tidak akan dapat berjalan dengan baik, sarana atau alat pendidikan jasmani merupakan segala sesuatu yang dipergunakan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani atau olahraga, segala sesuatu yang dipergunakan tersebut adalah yang mudah dipindah-pindah atau dibawa saat dipergunakan dalam kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani atau olahraga. Sarana pendidikan jasmani merupakan media atau alat peraga dalam pendidikan jasmani.

Berdasarkan pengertian sarana yang di kemukakan beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa, sarana pendidikan jasmani merupakan perlengkapan yang mendukung kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani yang sifatnya dinamis dapat berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain, misalnya bola, raket, net, dan lain-lain.

2. Pengertian Prasarana Olahraga

Prasarana olahraga atau pekasas adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan yang mudah dipindahkan (bisa semi permanen) tetapi berat atau sulit Contoh: matras, peti lompat kuda-kuda, palang tunggal, palang sejajar, palang bertingkat, meja tenis meja, trampolin dan lain-lain. Perkasas ini idealnya tidak dipindah-pindah agar tidak mudah rusak kecuali kalau memang tempatnya terbatas sehingga harus selalu bongkar pasang. Suryobroto (2004:4) “Prasarana olahraga atau fasilitas adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan yang bersifat permanen atau

tidak dapat dipindah – pindahkan”. Contoh: lapangan sepak bola, voli, basket, bola tangan, tenis lapangan, bulutangkis, softball, kasti, rounders, hoki, aula, kolam renang dan lain-lain. Fasilitas harus memenuhi standar minimal untuk pembelajaran antara lain ukuran sesuai dengan kebutuhan, bersih, terang, pergantian udara lancar dan tidak membahayakan penggunanya atau siswa.

Prasarana olahraga pada dasarnya merupakan sesuatu yang bersifat permanen. Kelangsungan proses pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan tidak terlepas dari tersedianya prasarana olahraga yang baik dan memadai. Prasarana yang baik dan memadai maka proses pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan dapat berjalan dengan baik. Prasarana olahraga adalah sesuatu yang merupakan penunjang terlaksanannya suatu proses pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan. Soepartono (2000:5). “Dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan prasarana olahraga didefinisikan sebagai sesuatu yang mempermudah atau memperlancar proses pembelajaran. Salah satu sifat yang dimiliki oleh prasarana olahraga adalah sifatnya relatif permanen atau susah untuk dipindah”.

Menurut Depdiknas dalam kampus besar Bahasa Indonesia (2001:893) bahwa, “prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses usaha, pembangunan proyek dan lain sebagainya”. Prasarana olahraga yang dimaksud dalam pendapat di atas dapat diartikan sebagai prasarana dengan ukuran standar seperti lapangan maupun gedung olahraga, tetapi kebanyakan sekolah tidak dapat menyelenggarakan pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan dengan prasarana olahraga standar, sering pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan dilaksanakan di halaman sekolah, disela-sela bangunan gedung, sebagian dapat menggunakan prasarana olahraga standar yang terdapat disekitar sekolah namun harus berbagi dengan sekolah lain maupun masyarakat. Daryanto (2015: 51) “secara bahasa yang disebut dengan prasarana berarti alat yang tidak langsung digunakan untuk mencapai tujuan dalam pendidikan misalnya lokasi atau tempat, bangunan sekolah, lapangan olahraga, uang dan sebagainya. Adapun prasarana belajar menurut Baharuddin (2010: 84) adalah

“fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah dan sebagainya.

Fasilitas olahraga dalam arti luas adalah kelengkapan-kelengkapan yang harus dipenuhi oleh suatu sekolah untuk keperluan pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan. Fasilitas luar adalah lapangan bola voli, lapangan bola basket, lapangan sepak bola, lapangan bulutangkis, lapangan tenis dan sebagainya. Sedangkan fasilitas dalam ruangan adalah tertutup dan sewaktu waktu dapat dipergunakan sekalipun dalam keadaan cuaca buruk. Fasilitas ialah segala sesuatu yang dapat mempermudah atau memperlancar dan memiliki sifat yang relatif permanen. Salah satu sifat yang relatif permanen tersebut adalah susah untuk dipindah. Contoh: halaman sekolah, lapangan sepak bola, lapangan bola basket, lapangan bola voli, gedung serbaguna, bak lompat jauh dan sejenisnya. Untuk kepentingan pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan, prasarana olahraga lain yang dapat dimanfaatkan misalnya: ruang kelas yang kosong, parit, pohon, selokan, tangga, taman dan kelengkapan lainnya. Sebagian besar sekolah tidak memiliki fasilitas pembelajaran untuk kegiatan pembelajaran yang memadai baik mutu apalagi jumlahnya. Padahal sarana dan prasaran olahraga dan media pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan dalam kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan prasarana atau fasilitas adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, bersifat permanen atau tidak dapat dipindah-pindahkan. Contoh: lapangan, (sepak bola, bola voli, bola basket, bola tangan, bola keranjang, tenis lapangan, bulutangkis, soft ball, kasti), aula, kolam renang dll. Fasilitas harus memenuhi standar minimum untuk pembelajaran, antara lain ukuran sesuai dengan kebutuhan, bersih, terang, pergantian udara lancar, dan tidak membahayakan penggunaannya/siswa.

3. Tujuan Sarana dan Prasarana Olahraga

Keberadaan sarana dan prasarana sangat mempengaruhi cepat lambatnya siswa menguasai materi pembelajaran. Pembelajaran pendidikan jasmani kurang maksimal bila tidak memiliki sarana dan prasarana yang memadai, mengingat hampir cabang olahraga dan pendidikan jasmani memerlukan sarana dan prasarana yang beraneka ragam. Menurut Suryobroto (2004:4). Tujuan sarana dan prasarana olahraga adalah untuk:

- a. Memperlancar jalannya pembelajaran. Hal ini mengandung arti bahwa dengan adanya sarana dan prasarana olahraga akan menyebabkan pembelajaran menjadi lancar, seperti tidak perlu antri atau menunggu siswa yang lain dalam melakukan aktivitas pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan.
- b. Memudahkan gerak. Dengan sarana dan prasarana olahraga diharapkan akan mempermudah proses pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan.
- c. Mempersulit gerakan. Maksudnya bahwa secara umum melakukan gerakan tanpa alat akan lebih mudah jika dibandingkan dengan menggunakan alat.
- d. Memacu siswa dalam bergerak. Maksudnya siswa akan terpacu melakukan gerakan jika menggunakan bola, dibandingkan hanya membayangkan saja. Begitu pula melempar lembing lebih tertarik dengan alat lembing dibandingkan hanya gerakan bayangan.
- e. Kelangsungan aktivitas, karena jika tidak maka tidak jalan. Contohnya main bola tanpa ada lapangan tidak akan berjalan atau terlaksana.
- f. Menjadikan siswa tidak takut untuk melakukan gerak / aktivitas. Sebagai misalnya untuk melakukan gerakan salto ke depan atau lompat tinggi gaya flop, jika ada busa yang tebal maka siswa berani melakukan dibandingkan hanya ada busa yang tipis.

Adapun manfaat sarana dan prasarana olahraga untuk mendukung proses pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan menurut Suryobroto (2004:5–6) adalah:

- a. Dapat memacu pertumbuhan dan perkembangan siswa, karena siswa bersikap, berfikir dan bergerak. Dalam hal ini dengan adanya sarana dan prasarana olahraga dapat lebih memotivasi siswa dalam bersikap, berfikir dan melakukan aktivitas jasmani dan fisik.
- b. Gerakan dapat lebih mudah atau sulit. Dengan sarana dan prasarana olahraga dapat memudahkan gerakan yang sulit, contoh: guling lenting lebih mudah dibantu dengan peti lompat dibanding tanpa menggunakan peti lompat. Sebaliknya dalam kaitanya mempersulit

- gerakan yang mudah, sebagai contoh secara umum melakukan gerakan awal tanpa alat lebih mudah dibandingkan dengan menggunakan alat.
- c. Dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan. Contoh: seberapa tinggi siswa dalam lompat tinggi maka diperlukan tiang mistar lompat tinggi.
 - d. Menarik perhatian siswa. Siswa akan lebih tertarik menggunakan alat yang diberikan hiasan atau warna yang memang menarik dari pada lazimnya. Contoh: lembing yang diberi ekor akan menghasilkan lemparan yang menarik.

Adanya sarana dan prasarana olahraga dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan harapannya dapat memperlancar proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran pun bisa tercapai tanpa melalaikan unsur keamanan pada siswa dalam menggunakan sarana dan prasarana olahraga yang ada. Seperti yang diungkapkan oleh Suryobroto (2004:16) tentang persyaratan sarana dan prasarana olahraga pendidikan jasmani dan kesehatan yaitu:

- a. Aman, unsur keamanan merupakan unsur pokok dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan artinya keamanan dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan merupakan prioritas utama sebelum unsur lain.
- b. Mudah dan murah, sarana dan prasarana olahraga tersebut murah dan mudah didapat dan jika membeli tidaklah mahal harganya namun tidak mudah rusak.
- c. Menarik, sarana dan prasarana olahraga yang baik jika menarik bagi penggunaannya, artinya siswa senang menggunakannya bukan sebaliknya.
- d. Memacu untuk bergerak dengan adanya sarana dan prasarana olahraga akan memacu siswa untuk bergerak.
- e. Sesuai dengan kebutuhan, dengan menyediakan sarana dan prasarana olahraga hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan siswa atau penguannya.
- f. Sesuai dengan tujuan sarana dan prasarana olahraga hendaknya sesuai dengan tujuan.
- g. Tidak mudah rusak, maksudnya adalah penggunaan sarana dan prasarana olahraga hendaknya tidak hanya digunakan satu atau dua kali saja.
- h. Sesuai dengan lingkungannya, maksudnya adalah jangan sampai mengadakan sarana dan prasarana olahraga yang tidak sesuai dengan kondisi misalnya sarana dan prasarana olahraga yang cocok untuk lapangan lunak namun digunakan lapangan keras.

Tujuan sarana dan prasarana olahraga dibutuhkan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan, karena tanpa adanya sarana dan prasarana olahraga membuat proses pembelajaran berjalan kurang baik dan tujuan tidak tercapai.

4. Kebutuhan Sarana dan Prasarana Olahraga

Kebutuhan sarana dan prasarana atau fasilitas dalam olahraga pada masing-masing pembelajaran olahraga memiliki ukuran yang standar. Lain halnya apabila yang menggunakan fasilitas tersebut digunakan oleh sekolah atau pada saat proses pendidikan jasmani berlangsung. Suryobroto (2004:6). “Kebutuhan sarana dan prasarana olahraga adalah sangat vital artinya bahwa harus menggunakan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan”. Utamanya fasilitas harus ada tidak boleh tidak ada. Misalnya lapangan, gedung, kolam renang, alam terbuka dan lain-lainnya. Menurut Depdikbud (Sarjono, 2007:70) “sarana dan prasarana olahraga merupakan sumber daya yang penting dan utama dalam menopang kegiatan belajar mengajar disekolah apabila sekolah tidak memiliki fasilitas, seperti lapangan maka ini merupakan kendala yang sangat berarti bagi kelancaran proses pembelajaran”. Jika yang kurang itu hanya alat maka masih bisa dialih oleh guru, seperti halnya dapat dialihkan dengan memodifikasinya. Namun jika tidak ada fasilitas maka guru tidak bisa berbuat banyak terhadap kondisi tersebut dan menyebabkan hak siswa untuk bergerak dan bermaintidak dapat disalurkan.

Para guru pendidikan jasmani sebelum mengajar seharusnya selalu membuat perencanaan atau program yang jelas, minimal dalam satu semester. Program yang dibuat oleh guru pendidikan jasmani adalah antara lain: Program Tahunan, Program semesteran, Program satuan pembelajaran dan rencana pembelajaran. Dalam program tahunan dan program semesteran direncanakan sarana dan prasarana apa saja yang dibutuhkan dalam semester tersebut, sehingga dalam tatap muka dapat berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan yang berarti. Suryobroto (2004: 22) mengungkapkan, kebutuhan-kebutuhan sarana dan prasarana dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi sebagai berikut :

- a. Permainan
 - 1) Sepak bola
 - 2) Bola voli
 - 3) Bola tangan
 - 4) Sepak takraw
 - 5) Kasti
 - 6) Rounders
 - 7) Softball
 - 8) Bulu tangkis
 - 9) Tenis meja
 - 10) Tenis lapangan
- b. Atletik
 - 1) Jalan
 - 2) Lari
 - 3) Lompat
 - 4) Lempar
- c. Senam
 - 1) Senam dasar
 - 2) Senam ketangkasan
 - 3) Senam irama
 - 4) Senam aerobik
- d. Beladiri
 - 1) Pancaksilat
 - 2) Tae kwon do
 - 3) Karate
 - 4) Judo
- e. Renang
 - 1) Gaya bebas
 - 2) Gaya dada
 - 3) Gaya punggung
 - 4) Gaya kupu-kupu

Alat, perkakas dan fasilitas yang sesuai dengan standar sedang untuk pendidikan jasmani, para guru pendidikan jasmani supaya dapat menyesuaikan sendiri, misalnya: untuk siswa SD dan SMP dapat dimodifikasi, sedangkan untuk siswa SMA ada yang dimodifikasi dan adayang menggunakan ukuran standar.

5. Standar Sarana Dan Prasarana Olahraga

Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat olahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berkreasi, serta sumber belajar lain, yang

diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Standar sarana dan prasarana olahraga untuk setiap sekolah berbeda-beda. Menurut Soekatamsi dan Waryati (2016: 60) bahwa standar pemakaian sarana dan prasarana olahraga secara keseluruhan sebagai berikut :

- a. Sarana dan prasarana olahraga pada cabang olahraga atletik:
 - 1) 8 star *block*, 1 star *block* untuk 4 siswa.
 - 2) 8 tongkat estafet, 1 tongkat *estafet* untuk 4 siswa.
 - 3) 16 buah lembing, 1 lembing untuk 2 siswa.
 - 4) 16 cakram, 1 cakram untuk 2 siswa.
 - 5) 16 peluru, 1 peluru untuk 2 siswa.
 - 6) 2 buah lapangan lempar lembing.
 - 7) 2 buah lapangan lompat jauh.
 - 8) 2 buah lapangan lompat tinggi.
- b. Sarana dan prasarana olahraga pada cabang olahragapermainan sebagai berikut:
 - 1) 11 bola kaki, 1 bola kaki untuk 3 siswa.
 - 2) 11 bola voli, 1 bola voli untuk 3 siswa.
 - 3) 11 bola basket, 1 bola basket untuk 3 siswa.
 - 4) 11 bola tangan, 1 bola tangan untuk 3 siswa.
 - 5) 2 buah lapangan bola voli.
 - 6) 1 buah lapangan basket.
 - 7) 1 buah lapangan sepak bola.
 - 8) 1 buah lapangan bola tangan.
- c. Sarana dan prasarana olahraga pada cabang olahraga senam:
 - 1) 16 *hop* rotan, 1 *hop* rotan untuk 2 siswa.
 - 2) 6 matras, 1 matras untuk 4 siswa.
 - 3) 2 peti lompat, 1 peti lompat untuk 16 siswa.
 - 4) 16 tali lompat, 1 tali lompat untuk 2 siswa.
 - 5) 1 balok titian.
 - 6) 1 palang tunggal.
 - 7) 2 tape *recorder*.
 - 8) 2 kaset senam.
- d. Sarana dan prasarana olahraga pada cabang olahraga beladiri:
 - 1) 2 pakaian beladiri, 1 putra dan 1 putri.
 - 2) 2 buah body *protector*.

Berikut ini standar sarana dan prasarana olahraga untuk sekolah dasar menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 24 tahun 2007 tentang standar sarana dan prasarana bermain/berolahraga yaitu :

- a. Tempat bermain/berolahraga berfungsi sebagai area bermain,

- berolahraga, pendidikan jasmani, upacara, dan kegiatan ekstrakurikuler.
- b. Rasio minimum luas tempat bermain/berolahraga 3 m²/peserta didik. Untuk luas satuan pendidikan dengan banyak peserta didik kurang dari 16,7 luas minimum tempat bermain/berolahraga 500 m². Di dalam luas tersebut terdapat ruang bebas untuk tempat berolahraga ukuran 20 x 15 m.
 - c. Tempat bermain/berolahraga yang berupa ruang terbuka sebagian ditanami pohon penghijauan.
 - d. Tempat bermain/berolahraga diletakkan di tempat yang tidak mengganggu proses pembelajaran di kelas.
 - e. Tempat bermain/berolahraga tidak digunakan untuk tempat parkir.
 - f. Ruang bebas yang dimaksud di atas memiliki permukaan datar, drainase baik dan tidak terdapat pohon, saluran air, serta benda-benda lain yang mengganggu kegiatan olahraga.
 - g. Tempat bermain/berolahraga dilengkapi sarana sebagaimana tercantum pada tabel berikut:

Tabel 2.1
Jenis, ratio, dan Deskripsi Sarana Tempat Bermain/Berolahraga

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1	Peralatan Pendidikan		
1.1	Tiang bendera	1 buah/sekolah	Tinggi sesuai ketentuan yang berlaku
1.2	Bendera	1 buah/sekolah	Ukuran sesuai ketentuan yang berlaku
1.3	Peralatan bola voli	1 set/sekolah	Minimum 6 bola
1.4	Peralatan sepakbola	1 set/sekolah	Minimum 6 bola
1.5	Peralatan senam	1 set/sekolah	Minimum matras, peti loncat, tali loncat, simpai, bola plastik, tongkat
1.6	Peralatan atletik	1 set/sekolah	Minimum lembing, cakram, peluru, tongkat estafet, dan bak loncat
1.7	Peralatan seni budaya	1 set/sekolah	Disesuaikan dengan potensi masing masing satuan pendidikan
1.8	Peralatan keterampilan	1 set/sekolah	Disesuaikan dengan potensi masing masing satuan pendidikan
2	Perlengkapan Lain		
2.1	Pengeras suara	1 set/sekolah	
2.2	Tape recorder	1 buah/sekolah	

(Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007)

6. Perawatan Sarana dan Prasarana Olahraga Untuk Sekolah Dasar

Sarana dan prasarana olahraga dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan harus dirawat dengan baik dan benar sesuai jenis bahan dan jenis pembuatannya agar dapat digunakan dengan layak dan awet. Ananda dan Banurea (2017: 140) yang mengemukakan bahwa “perawatan adalah kegiatan terus menerus untuk menjaga kondisi dan keutuhan sarana dan prasarana. Dalam merawat yang perlu diperhatikan adalah melihat jenis barang dan tempat penyimpanan”. Dalam memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan jasmani di sekolah harus melakukan pengelolaan secara tertib, tercatat, teratur, terencana serta lebih kreatif. Apabila pengelolaan dilakukan dengan baik maka pembelajaran jasmani akan dapat dilakukan secara lancar sesuai tujuan dan tepat sasaran.

Perawatan merupakan kegiatan merawat, memelihara, dan menyimpan barang-barang sesuai dengan bentuk-bentuk jenis barangnya, barang tersebut awet dan tahan lama serta dapat digunakan secara berulang-ulang dalam waktu lama. Menurut Suryobroto (2004:19), perawatan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Perawatan alat dan perkakas yang terbuat dari kayu dan bambu
 - 1) Disimpan di tempat yang kering
 - 2) Tidak disimpan di tanah
 - 3) Setelah dipakai dibersihkan
 - 4) Jangan ditumpuk terlalu banyak
 - 5) Meja tenis meja tidak dibongkar pasang dan tidak digunakan untuk duduk.
- b. Perawatan alat dan perkakas yang terbuat dari karet
 - 1) Jangan disimpan di tempat yang panas
 - 2) Jangan sampai terkena minyak atau gas
- c. Perawatan alat dan perkakas terbuat dari besi
 - 1) Disimpan di tempat yang kering
 - 2) Tidak disimpan di tanah
 - 3) Setelah dipakai dibersihkan
 - 4) Jangan ditumpuk terlalu banyak
- d. Perawatan fasilitas lapangan yang berumput
 - 1) Pemakaian tidak terus menerus untuk memberi kesempatan rumput berkembang
 - 2) Pada musim kemarau disiram agar rumput tidak mati
 - 3) Dilarang untuk mengembala hewan
 - 4) Dilarang untuk dilewati semua kendaraan

- e. Perawatan fasilitas lapangan yang keras dan tidak berumput
 - 1) Dijaga kebersihannya
 - 2) Harus terhindar dari genangan air dan kotoran, pasir, tanah
- f. Perawatan gedung olahraga (hall/aula)
 - 1) Dijaga kebersihannya
 - 2) Untuk pelajaran senam dan bela diri supaya melepas alas kaki, untuk materi permainan boleh/perlu dengan sepatu
 - 3) Penerangan cukup
 - 4) Pintu atau jendela pergantian udara dibuka.

Tidak hanya bagian-bagian peralatan yang disebutkan diatas saja yang perlu dijaga dan dipelihara dan dalam pengawasan secara terus menerus tapi juga termasuk semua bagian yang tidak disebutkan di atas. Pemeliharaan dalam arti pengawasan secara terus menerus diperlukan bagi semua peralatan dalam kegiatan olahraga.

7. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengadaan Sarana dan Prasarana Olahraga di Sekolah

Sarana dan prasarana olahraga adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar pendidikan jasmani baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan jasmani dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien. Berikut ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi sarana dan prasarana yang ada di sekolah menurut Ananda dan Banurea (2017: 161)

- a. Keadaan Ekonomi Sekolah.
Keadaan ekonomi yang lemah mengakibatkan sulit untuk membeli sarana dan prasarana yang sangat dibutuhkan sekolah. Sementara bidang pendidikan yang lain juga membutuhkan dana dalam pelaksanaan belajar mengajar.
- b. Kurangnya Sarana dan Prasarana yang ada.
Pembelian sarana dan prasarana yang kurang mendapatkan perhatian dari pihak sekolah sehingga mengakibatkan proses belajar mengajar menjadi terhambat.
- c. Jumlah Siswa.
Jumlah siswa yang terlalu banyak yang tidak seimbang dengan jumlah sarana dan prasarana yang ada sehingga mengakibatkan terhambatnya pelaksanaan pendidikan jasmani.

Dalam perkembangan dunia pendidikan saat ini setiap lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal berusaha untuk memberikan dan

melengkapifasilitas yang ada di lembagannya untuk memenuhi kebutuhan semua warga sekolah baik itu guru, staf-staf, peserta didik dan orang tua murid guna meningkatkan prestasi siswa. Dalam upaya melengkapi fasilitas yang ada lembaga pendidikan dikatakan maju apabila ketersediaan sarana dan prasarananya memadai berkaitan dengan proses belajar peserta didik. Proses belajar mengajar dapat meningkat dengan didukung adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana pendidikan merupakan sarana penunjang bagi proses belajar mengajar. Hal ini merupakan faktor yang harus diperhatikan oleh sebuah lembaga pendidikan. Menurut Suryobroto (2004:19), “faktor yang mempengaruhi pengadaan sarana dan prasarana olahraga di sekolah dan yang memberikan kontribusi signifikan terhadap mutu layanan pendidikan,yaitu siswa, terutama menyangkut tanggung jawab dalam penggunaan sarana dan prasarana dan guru terutama menyangkut pengadaan serta pengelolaan sarana dan prasarana dan masyarakat (orang tua, komite dan pemerintah), terutama menyangkut partisipasi mereka dalam memberikan bantuan untuk pengadaan sarana dan prasarana.

B. Pendidikan Jasmani

1. Pengertian Pendidikan

Menyampaikan ilmu melalui aktivitas fisik merupakan salah satu unsur yang menjadi ciri pendidikan jasmani. Melalui permainan yang membuat mereka (siswa-siswi) merasa senang dan sekaligus mendapatkan ilmu. Lutan (2002: 15) yang menyatakan bahwa “Pendidikan jasmani merupakan proses belajar bergerak dan belajar melalui gerak. Maksudnya selain belajar melalui gerak peserta didik juga diajar untuk bergerak, dengan pengalaman melalui gerak dan bergerak inilah akan terbentuk perubahan dalam aspek jasmani dan rohaninya. Abdulkadir (2012: 4) yang menyatakan bahwa “pendidikan jasmani merupakan usaha pendidikan dengan menggunakan aktifitas otot-otot besar hingga proses pendidikan yang berlangsung tidak terhambat oleh gangguan kesehatan dan pertumbuhan badan. Pendidikan jasmani juga merupakan bagian integral dari proses pendidikan secara keseluruhan.

Pendidikan jasmani merupakan salah satu pondasi pembentukan manusia yang berkarakter melalui aktivitas jasmani. Agus (2004: 9) mengemukakan bahwa Pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan ketrampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup aktif, dan sikap sportif melalui kegiatan jasmani. Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) menyatakan bahwa “Pendidikan Jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, ketrampilan gerak, ketrampilan berfikir kritis, ketrampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktifitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional (BNSP, 2009: 1).

Peran pendidikan jasmani meliputi berbagai usaha untuk mendorong, membangkitkan, mengembangkan dan membina kekuatan jasmani seseorang. BNSP, (2009: 1) menyatakan bahwa Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, ketrampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang. Adanya pendidikan jasmani bagi siswa akan memberikan, siswa kesan pribadi yang menyenangkan serta berbagai ungkapan yang kreatif, inovatif, terampil dan memiliki kebugaran jasmani dan kebiasaan hidup sehat serta memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap gerak manusia. Dari hal itu dapat dinyatakan bahwa pendidikan jasmani mempunyai daya tarik tersendiri bagi siswa.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang terkait jasmani, lewat pembelajaran jasmani dan bermuara pada jasmani pula, selain itu aspek intelektual dan emosioanal menunjukkan bahwa unsur rohani juga mendapat bagian yang seimbang. Tolok ukur keberhasilannya terlihat dengan

kemajuan sikap, tingkat kebugaran jasmani serta kualitas fisik atau dapat diukur melalui prestasi yang dicapai oleh siswa.

2. Tujuan Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang menggunakan jasmani, sebagai titik pangkal mendidik anak dan anak dipandang sebagai suatu kesatuan jiwa raga. Lutan (2002: 18) “menyatakan bahwa tujuan ideal adalah bahwa program dan tujuan pendidikan jasmani itu bersifat menyeluruh bukan hanya aspek fisiknya saja, tetapi juga aspek lainnya yaitu aspek intelektual, emosional, sosial, dan moral”. BNSP (2009: 2) yang mengemukakan bahwa Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan bertujuan agar peserta didik memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih.
- b. Meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik.
- c. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar.
- d. Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.
- e. Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis.
- f. Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain dan lingkungan.
- g. Memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, terampil, serta memiliki sikap yang positif.

Abdulkadir (2012: 8) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan jasmani ada beberapa macam :

- a. Pendidikan jasmani memberikan bantuan kepada siswa untuk mengenal dunianya dengan kualitas-kualitasnya serta tempat dirinya didalamnya.
- b. Meningkatkan kesenangan gerak, kepastian gerak dan kekayaan gerak.
- c. Meningkatkan kesehatan jasmani, rohani dan sosial serta kegairahan hidup.
- d. Mensiagakan menghadapi tugas dan waktu senggang.

- e. Membimbing kearah penguasaan kewajiban dengan matang sebagai pribadi yang kreatif.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan jasmani adalah pembelajaran jasmani dengan aktivitas jasmani sebagai objek pembelajaran, dapat memberi kesempatan yang lebih luas pada siswa untuk meningkatkan kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan gerak dasar dan keterampilan dasar cabang olahraga, mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri, demokratis dan pada akhirnya mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

C. Sekolah Menengah Atas

1. Definisi Sekolah Menengah Atas

Siswa setiap orang yang resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di dunia pendidikan. Siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar, dalam proses belajar mengajar siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional) dijelaskan pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang tertuang ke dalam tujuan pendidikan nasional dan pendidikan di sekolah dasar yaitu, untuk mewujudkan suasana belajar dan proses kegiatan pembelajaran dengan tujuan agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, dalam berbangsa dan bernegara.

Kemampuan berpikir siswa SMA ditahap ini belum disertai pendapat orang lain dalam penilaiannya sehingga pandangan dan penilaian diri sendiri dianggap sama dengan pandangan orang lain mengenai dirinya. Suharjo (2006: 1) menyatakan bahwa “Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) secara

umum berusia enam belas tahun sampai dengan Sembilan belas tahun dan berapa pada tahap perkembangan remaja. Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar pada kondisi fisik, kognitif dan psikososial. Piaget menyatakan bahwa siswa sekolah menengah atas berada pada tahap perkembangan kognitif operasional formal.

SMA merupakan jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan penyiapan siswa untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dengan pengkhususan. (Depdiknas, 2004: 112). Perwujudan pengkhususan tersebut berupa diselenggarakannya penjurusan di mulai di kelas XI (sebelas), yakni, penjurusan pada Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Bahasa yang mulai diterapkan pada siswa SMA kelas XI.

Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia yang dilaksanakan setelah lulus dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat. Jenjang pendidikan ini dimulai dari Kelas 10 sampai Kelas 12 dengan siswa yang umumnya berusia 15-18 tahun. Pada tahun pertama yakni kelas 10, siswa mendapatkan pelajaran umum. Tetapi pada tahun kedua atau Kelas 11, siswa SMA diwajibkan memilih salah satu dari 3 jurusan yang ada, yaitu Sains, Sosial, dan Bahasa yang kurikulumnya disesuaikan dengan jurusan yang dipilihnya. (Depdiknas, 2013).

Sekolah menengah atas tidak termasuk dalam program wajib belajar 9 tahun yakni Sekolah Dasar (atau sederajat) 6 tahun dan Sekolah Menengah Pertama (atau sederajat) 3 tahun yang dicanangkan pemerintah. Sekolah Menengah Atas, yang selanjutnya disingkat SMA, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama/setara SMP atau MTs.

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa SMA pada hakikatnya merupakan satuan pendidikan yang berfungsi untuk menyelenggarakan “pendidikan bersifat umum”. Yang dimaksud dengan pendidikan bersifat umum yaitu pendidikan yang menyediakan kurikulum dengan sejumlah bahan kajian dan pelajaran untuk mengembangkan “*the student’s rational thought and general intellectual capabilities*”. Melalui pendidikan umum, peserta didik diharapkan dapat memiliki kemampuan untuk menggali, mengolah, dan menggunakan informasi (*wellinformed person*) yang dimuat dalam berbagai bahan kajian dan pelajaran melalui pemikiran dan diskusi rasional.

2. Tujuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas

Tujuan pembangunan, pendidikan merupakan sesuatu yang mendasar terutama pada pembentukan kualitas sumber daya manusia. Fadji, (2000: 36) “Pembangunan sumber daya manusia berarti perlunya peningkatan pengetahuan, keterampilan dari kemampuan semua orang dalam suatu masyarakat”. Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Melalui pendidikan selain dapat diberikan bekal berbagai pengetahuan, kemampuan dan sikap juga dapat dikembangkan berbagai kemampuan yang dibutuhkan siswa sehingga dapat berpartisipasi dalam pembangunan.

Tujuan pendidikan yakni mengembangkan potensi peserta didik. Ahmad, (2011: 3). “Tujuan pokok pendidikan adalah membentuk anggota masyarakat menjadi orang-orang yang berpribadi, berperilaku kemanusiaan maupun menjadi anggota masyarakat yang dapat mendidik dirinya sesuai dengan watak masyarakat itu sendiri, mengurangi beberapa kesulitan atau hambatan perkembangan hidupnya dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup maupun mengatasi problematikanya” Pentingnya pendidikan tercermin dalam UUD 1945, yang mengamanatkan bahwa pendidikan merupakan hak setiap warga negara yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini kemudian dirumuskan dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2007 tentang

Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Suharjo (2006: 1) menyatakan bahwa “ tujuan pendidikan di SMA yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur, berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif, sehat, mandiri, dan percaya diri; dan toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.

Rumusan tujuan SMA ini dimaksudkan dalam rangka mengantarkan peserta didik agar mampu hidup produktif dan beretika dalam masyarakat majemuk, serta menjadi warga negara yang taat hukum dalam konteks kehidupan global yang senantiasa berubah. Rumusan tujuan ini sejalan dengan perkembangan diri dari siswa di jenjang pendidikan menengah atas di mana mereka masuk dalam kelompok remaja yang memiliki rentang usia antara 16-18 tahun dan dapat dikatakan merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Dalam tahap perkembangan ini sudah muncul kesadaran siswa untuk membina hubungan sosial dengan lingkungannya serta ada kebutuhan berprestasi atau *need of achievement* karena didorong keinginan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dan sekaligus menunjukkan kemampuan psikofisi.

3. Karakteristik Siswa Sekolah Menengah Atas

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) secara umum berusia enam belas tahun sampai dengan Sembilan belas tahun dan berada pada tahap perkembangan remaja. Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar pada kondisi fisik, kognitif dan psikososial. Piaget menyatakan bahwa siswa sekolah menengah atas berada pada tahap perkembangan kognitif operasional formal. Karakteristik anak sekolah dasar menurut Pasaribu

(2013: 68) “masa remaja adalah upaya menentukan jati dirinya (identitasnya) atau aktualisasi diri. Masa remaja dan perubahan yang menyertainya merupakan fenomena yang harus dihadapi oleh guru. Dalam pertumbuhan dan perkembangannya, manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan. Selama di SMA, seluruh aspek perkembangan manusia yaitu psikomotor, kognitif, dan afektif mengalami perubahan yang luar biasa”.

Masa SMA yang memiliki rentan usia 15-18 tahun bisa dikatakan merupakan masa peralihan seseorang dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Nasution, (015: 45) Pada jenjang pendidikan SMA ini dapat diperinci menjadi tiga fase, yaitu:

- a. Perkembangan Aspek Psikomotorik
Perkembangan aspek psikomotor seusia siswa SMA ditandai dengan perubahan jasmani dan fisiologis secara luar biasa. Salah satu perubahan luar biasa tersebut adalah pertumbuhan tinggi badan dan berat badan. Pada usia 15-17 tahun atau lebih cepat dan lebih lambat dari itu, siswa mengalami pertumbuhan cepat. Tulang rangka mengalami perubahan semakin keras. Bagian tubuh mengalami pertumbuhan dan pematangan pada kecepatan yang berbeda, sehingga proporsi antar-anggota tubuh kelihatan tidak sempurna. Kondisi ini menyebabkan remaja mengeluh bahwa tubuhnya terlalu gemuk, sehingga terkadang menjadi kendala partisipasinya dalam aktivitas jasmani.
- b. Perkembangan Aspek Kognitif
Perkembangan kognitif pada siswa SMA meliputi peningkatan fungsi intelektual, kapasitas memori dan bahasa, dan pemikiran konseptual. Siswa mengalami peningkatan kemampuan mengekspresikan diri, kemampuan memecahkan masalah dan membuat keputusan akan meningkat.
- c. Perkembangan Aspek Afektif
Perkembangan afektif siswa SMA mencakup proses belajar perilaku. Pihak yang berpengaruh dalam proses sosialisasi remaja adalah keluarga, sekolah dan teman sebaya. Dari ketiganya pihak yang sangat berpengaruh adalah teman sebaya. Siswa juga mengalami kondisi egosentris, yaitu kondisi yang hanya mementingkan pendapatnya sendiri dan mengabaikan pandangan orang lain. Remaja menghabiskan waktu memikirkan penampilan, tindakan, perasaan dan perhatian. Siswa mengalami perubahan persepsi atas kemampuan dan keyakinan yang kuat bahwa ia mampu mengerjakan sesuatu, sehingga timbul rasa percaya diri.

Berdasar pendapat ahli di simpulkan bahwa karakteristik anak SMA

adalah anak remaja pada usia 18 tahun (*adolescence*) merupakan masa yang secara hukum dipandang sudah matang, yang merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional yang terjadi berkisar dari perkembangan fungsi seksual, proses berpikir abstrak sampai pada kemandirian.

D. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Faisal, 2019. Dengan judul Survei Tingkat Kepuasan Siswa Terhadap Sarana Dan Prasarana Pendidikan Jasmani SMA Negeri 4 Soppeng Kabupaten Soppeng. Skripsi Jurusan Penjaskesrek Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Makassar. Permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagimanakah tingkat kepuasan siswa terhadap sarana dan prasarana pendidikan jasmani di SMA Negeri 4 Soppeng Kabupaten soppeng Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepuasan siswa terhadap sarana dan prasarana pendidikan jasmani SMA Negeri 4 Soppeng Kabupaten Soppeng Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Metode yang dilakukan adalah metode survei dengan teknik pengambilan data menggunakan angket. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 4 Soppeng yang berjumlah 392 siswa. Pengambilan sampel penelitian diambil dengan cara purposive sampling dengan jumlah sampel 40 siswa (10% dari populasi). Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dengan pemaparan data dalam bentuk persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepuasan siswa terhadap sarana dan prasarana pendidikan jasmani di SMA Negeri 4 Soppeng Kabupaten Soppeng Provinsi Sulawesi Selatan berada pada kategori “sangat tidak puas” sebesar 12,5% (5 siswa), kategori “tidak puas” sebesar 55% (22 siswa), kategori “cukup puas” sebesar 20% (8 siswa), kategori “puas” sebesar 12,5% (5 siswa), kategori “sangat puas” sebesar 0% (0 siswa). Perbedaan penelitian Faisal dengan peneliti adalah pada penelitian Faizal lebih menjelaskan banyaknya sarana dan prasarana di SMA Negeri 4 Soppeng Kabupaten Soppeng, Sedangkan

dari peneliti memaparkan tentang tingkat kepuasan siswa terhadap adanya sarana dan prasarana di sekolah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Subekti (2021) “Tingkat Kepuasan Peserta Didik Terhadap Pembelajaran PJOK Daring“, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 14 Yogyakarta terhadap pembelajaran PJOK secara daring di Era Pandemi Covid-19 Tahun 2020. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen angket dan teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dengan persentase. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 14 Yogyakarta yang berjumlah 130 peserta didik dengan menggunakan teknik Accidental Sampling dengan responden yang berjumlah 83 peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa tingkat kepuasan peserta didik terhadap pembelajaran PJOK secara daring di era Pandemi Covid19 termasuk dalam kategori “sangat puas” 0 peserta didik atau presentase 0%, kategori “puas” 5 peserta didik atau presentase 6.02%, kategori “cukup puas” 16 peserta didik atau presentase 19.28%, kategori “tidak puas” 36 peserta didik atau presentase 43.38%, kategori “sangat tidak puas” 26 peserta didik atau presentase 31.32%, sehingga kepuasan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 14 Yogyakarta tergolong rendah.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Gazali, 2020. Dengan judul Analisis Tingkat Kepuasan Siswa terhadap Fasilitas Sekolah menggunakan Importance Performance Analysis. Masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Analisis Tingkat Kepuasan Siswa terhadap Fasilitas Sekolah menggunakan Importance Performance Analysis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kepuasan siswa pada tingkat sekolah terhadap manajemen dan fasilitas sekolah menggunakan importance performance analysis. Penelitian ini merupakan studi kasus. Penelitian ini merujuk ada peneitian-penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Boky Y , Sukandi P dan Wiwit namun pada penelitian kali ini dilaksanakan pada

sekolah menengah atas Kelas XI sebagai usaha yang dilakukan program studi Statistik untuk memberikan kontribusi pada sekolah agar bisa mengevaluasi diri. Pengaruh positif kepuasan siswa terhadap fasilitas sekolah salah satunya adalah peningkatan jumlah penerimaan siswa serta meningkatkan nilai akademis mereka. Instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa angket yang telah divalidasi oleh beberapa ahli. Terdapat 73 butir instrument pernyataan yang memuat karakteristik dari kepuasan siswa terhadap manajemen dan fasilitas sekolah yang ada. Hasil penelitian ini adalah Pelayanan dari sekolah SMAN 1 Sukamulia terhadap fasilitas ruang belajar telah mampu memenuhi 50.30% harapan siswa, dan masih perlu dilakukan perbaikan dan peningkatan sebesar 49.70% pada layanan lainnya.